

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah sebuah negara yang memiliki daerah pertemuan tiga lempeng tektonik yakni lempeng Eurasia, lempeng indo-australia dan lempeng pasifik, dan Indonesia juga dilalui oleh jalur pegunungan dunia yakni sirkum pasifik dan juga sirkum mediterania, yang menandakan wilayah Indonesia berada pada kondisi tektonik yang aktif (Koesmawardani dkk, 2019). Kota Jakarta merupakan salah satu kota yang terletak di Indonesia. Jakarta merupakan ibu kota negara Indonesia yang menjadi sentral lokasi administrasi pemerintahan dan pusat perekonomian Indonesia, terdapat 40% daratan yang terdapat di Jakarta yang ketinggiannya lebih rendah daripada ketinggian permukaan air laut (Karana dan Suprihardjo, 2013).

Kota Jakarta merupakan kota yang dilewati dengan 13 sungai yang mana dari luapan air sungai tersebut dapat mengakibatkan bencana banjir terjadi di Jakarta (Eldi, 2020). Geomorfologi wilayah Jakarta merupakan daerah cekungan dan juga merupakan dataran banjir (*flood plain*), dengan terdapatnya 13 aliran sungai yang berada di Jakarta, itu berarti terdapat banyak dataran banjir yang mengakibatkan wilayah Jakarta mempunyai potensi banjir yang tinggi (Harsoyo, 2013). Kejadian banjir bukanlah sesuatu yang baru bagi wilayah perkotaan seperti Jakarta, hal tersebut merupakan siklus tahunan yang dapat mengakibatkan kerugian ekonomi yang signifikan. Salah satunya bencana banjir yang terjadi di Jakarta pada Januari hingga Februari 2002, awal tahun 2007 dan hal ini berulang setiap tahunnya (Gernowo dkk, 2008).

Ancaman bencana yang besar tentu harus dibarengi dengan kesadaran masyarakat akan bahaya bencana alam tersebut agar dapat mengurangi risiko dan dampak bencana yang ditimbulkan, namun pada kenyataannya masyarakat Indonesia masih belum sadar bahwa bencana sering terjadi di Indonesia, karena Indonesia termasuk daerah yang rawan akan terjadinya bencana (Sulistyaningsih dan Widiyanta, 2018). Pengetahuan akan kesiapsiagaan masyarakat dalam

menghadapi bencana sangat penting dikuasai oleh masyarakat, selain itu kesiapsiagaan juga perlu diketahui oleh anak-anak sejak usia sekolah. Kesiapsiagaan seharusnya dilakukan ada saat sebelum terjadinya bencana agar dapat meminimalisir dampak yang lebih besar yang ditimbulkan dari bencana (Kinthen, 2020).

Salah satu upaya peningkatan kesadaran masyarakat ini dapat dilakukan dengan cara pengembangan dan sosialisasi melalui media dan saluran pendidikan (Sulistyaningsih dan Widiyanta, 2018). Upaya mengurangi dampak dari resiko bencana dapat diajarkan melalui bidang pendidikan yang akan diperkenalkan sedari awal kepada seluruh peserta didik, tenaga pendidik, dan masyarakat sekolah yang akan diajarkan dalam kurikulum sekolah maupun lewat kegiatan ekstrakurikuler (Kinthen, 2020). Hal ini sejalan dengan upaya pemerintahan yang memasukan materi mitigasi bencana kedalam kurikulum pendidikan di Indonesia yaitu pada mata pelajaran geografi. Salah satu cara yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia dalam meningkatkan kualitas pada sistem Pendidikan di Indonesia ialah dengan menyempurnakan kurikulum yang berlaku sekarang yaitu kurikulum 2013 revisi.

Diperlukan adanya pemahaman pada peserta didik dalam memahami tentang cara menghadapi bencana yang bisa terjadi kapanpun, dalam hal seperti inilah pengetahuan geografi memiliki peran penting dalam mengajarkan kesiapsiagaan peserta didik (SD, SMP, SMA) dalam menghadapi situasi pada saat bencana (Fitriana, 2021). Sejalan dengan Rento Listyati selaku komisioner KPAI bidang pendidikan, bahwa pendidikan mitigasi bencana dapat dimasukan ke dalam mata pelajaran yang ada di sekolahan, pada mata pelajaran IPA dan IPS untuk SD dan SMP. Dan untuk jenjang SMA dapat disisipkan ke dalam mata pelajaran geografi untuk jurusan IPS dan mata pelajaran fisika untuk jurusan IPA. Pendidikan kebencanaan mempunyai banyak aspek tentang kebencanaan, seperti pengenalan tentang potensi bencana yang ada di lokasi sekitar, sejarah bencana yang pernah terjadi dahulu, tahapan antisipasi, peka terhadap lingkungan akan tanda-tanda datangnya bencana, dampak bencana bagi diri sendiri, keluarga dan

masyarakat, proses penanggulangan dalam kondisi bencana dan cara menyelamatkan diri pada saat bencana (Kinthen, 2020).

Proses pembelajaran sejatinya harus melalui proses perencanaan yang meliputi penyusunan silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran, standar kompetensi, tujuan pembelajaran, alokasi waktu, metode pembelajaran, media pembelajaran dan penilaian hasil belajar (Kinthen, 2020). Pada bulan Maret 2020 wabah covid-19 mulai masuk ke Indonesia yangmana menyebabkan diberlakukannya kebijakan untuk bekerja dari rumah (*work from home*) dan pemberlakuan pembelajaran jarak jauh secara daring yang dilakukan oleh seluruh sekolah yang ada di Indonesia, yangmana menuntut pendidik, peserta didik dan bahkan orang tua dipaksa harus beradaptasi secara cepat dengan sistem pembelajaran daring (Sanjaya, 2020)

Pendidik diharapkan dapat memanfaatkan alat yang murah dan efisien dalam pembelajaran meskipun memanfaatkan alat yang sederhana diharapkan dapat mencapai apa yang menjadi tujuan pembelajaran. Salah satu unsur yang berperan dalam proses pembelajaran adalah media pembelajaran, penggunaan media pembelajaran dirasa sangat penting keberadaannya dalam pembelajaran daring (Sanjaya, 2020). Untuk menunjang proses pembelajaran diperlukan adanya media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik (Anwar, 2014).

Dalam pemilihan media pembelajaran yang akan digunakan harus sesuai dengan karakteristik peserta didik baik dari media maupun metode pembelajaran yang digunakan. Dalam Peraturan Pemerintah No. 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan menyebutkan bahwa “dalam penyelenggaraan dan pengelolaan Pendidikan, satuan dan/atau program Pendidikan mengembangkan dan melaksanakan sistem informasi Pendidikan berbasis teknologi informasi dan komunikasi”. Selain itu dengan penggunaan teknologi peserta didik akan cenderung lebih antusias dengan penggunaan teknologi dalam pembelajaran.

Penggunaan media pembelajaran akan sangat membantu keefektifan dalam proses pembelajaran dan pengajaran, selain itu juga media pembelajaran juga dapat mempermudah peserta didik dalam memahami materi pelajaran yang diajarkan. Tidak dapat dipungkiri media yang digunakan dalam proses pembelajaran merupakan alat bantu yang dapat mempermudah guru dalam menerangkan materi. Berhasil atau tidaknya proses dalam pembelajaran dapat ditentukan oleh beberapa aspek yaitu: peserta didik, pendidik dan sumber belajar (materi, media dan metode pembelajaran). Kesulitan yang sering ditemui dalam proses pembelajaran di Indonesia ialah ketidakselarasan antara ketiga aspek utama tersebut dalam proses pembelajaran yang mana berakibat pada salah penafsiran dalam proses pembelajaran (Daryanto, 2013).

Sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran, media pembelajaran sudah seharusnya dimanfaatkan secara optimal oleh pengajar, namun hal tersebut sering terabaikan. Tidak dioptimalkannya pemanfaatan media dalam proses pembelajaran disebabkan oleh berbagai alasan, seperti waktu persiapan mengajar yang terbatas, tidak adanya waktu bagi pengajar untuk membuat media yang tepat, sulit mencari media yang tepat, biaya yang terbatas untuk pengadaan media, atau alasan lainnya. Pembelajaran daring tentu memiliki tantangan tersendiri baik bagi pendidik ataupun peserta didik dan orang tua, bukan berarti karena tantangan tersebut menjadikan pembelajaran daring menjadi tidak efektif. (Sanjaya, 2020).

Pemprov DKI Jakarta menerapkan pembelajaran daring bagi semua sekolah semenjak bulan Maret 2020 tanpa terkecuali, terkait dengan perkembangan pandemic covid yang semakin meluas. Pihak Dinas Pendidikan DKI Jakarta telah membuat kebijakan yang tertuang dalam surat edaran yang mengharuskan semua kegiatan pembelajaran wajib dilaksanakan secara daring. Kegiatan belajar mengajar guru mengajar materi dengan memanfaatkan *platform* yang dapat dimanfaatkan dalam kegiatan pembelajaran, disiniah peran guru geografi SMA diharapkan memberikan materi mengenai mitigasi bencana alam menggunakan media pembelajaran yang menarik agar peserta didik dapat

memahami dengan jelas mengenai materi mitigasi bencana alam sesuai dengan bahan ajar agar tujuan pembelajaran dapat dicapai (Kinthen, 2020).

Salah satu perkembangan teknologi yang dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran adalah *story maps* dan *google sites*. *Story maps* (ESRI, 2020) adalah sebuah perangkat lunak yang dapat digunakan dalam pembuatan *storytelling* interaktif yang berbasis web online dengan penekanan pada data spasial. *Google sites* adalah sebuah produk dari google sebagai *tools* untuk membuat situs web tanpa memerlukan bahasa pemrograman tingkat tinggi yang rumit (Taufik dkk, 2018). Adapun manfaat digunakannya media tersebut dalam pembelajaran diantaranya memudahkan dalam proses pembelajaran jarak jauh yang disebabkan karena pandemi covid19. SMAN 50 Jakarta merupakan sekolah yang melaksanakan pembelajaran daring pada masa pandemi seperti sekarang, selain itu SMAN 50 Jakarta termasuk karakteristik sekolah yang terletak di daerah yang pernah terjadi bencana alam banjir. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan yang berjudul “Perbedaan Hasil Belajar Geografi Kelas XI IPS Pada Materi Mitigasi Bencana Menggunakan Media *Story Maps* dan Media *Google Sites* di SMAN 50 Jakarta”

B. Identifikasi Masalah

Bersadarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, dapat dirumuskan beberapa identifikasi masalahnya, yaitu:

1. Apakah media *story maps* dapat meningkatkan hasil belajar geografi materi mitigasi bencana?
2. Apakah media *google sites* dapat meningkatkan hasil belajar geografi materi mitigasi bencana?
3. Media mana di antara *story maps* dan *google sites* yang lebih cocok digunakan untuk menyampaikan materi mitigasi bencana alam?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan banyaknya masalah yang berhasil diidentifikasi, maka pembatasan masalah pada penelitian ini dibatasi pada hasil belajar geografi kelas XI IPS pada materi mitigasi bencana menggunakan media *google sites* dan media *story maps* di SMAN 50 Jakarta untuk mengetahui perbedaan hasil belajar dari kedua media tersebut.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah : “Adakah perbedaan yang signifikan antara hasil belajar geografi pada siswa kelas XI IPS SMA Negeri 50 Jakarta yang menggunakan media *Story Maps* dengan media *Google Sites*?”

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini antara lain:

1. Manfaat bagi peneliti

Sebagai salah satu syarat penulis dalam mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Geografi, sekaligus memperdalam pengetahuan dan pengalaman di bidang pendidikan untuk bekal di dunia kerja.

2. Manfaat bagi Guru

Untuk memberikan masukan bagi guru mengenai media mana yang cocok digunakan dalam menyampaikan materi mitigasi bencana alam di SMAN 50 Jakarta.

3. Manfaat bagi penelitian sejenis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat menjadi pertimbangan dan masukan bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian sejenis.